

RELIGIUSITAS LANSIA YANG TINGGAL DI PANTI WREDA

Ferdinan Sihombing, Maria Gratia Marselina Kudmas, Linda Sari Barus
Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Santo Borromeus
sihombingferdinan@gmail.com

ABSTRACT

Religiosity refers to the various tendencies of people to commit themselves to religious beliefs, principles, and activities. Many older people report that religion is the most important factor in enabling them to cope with physical health problems and the pressures of life. However, religion is not always felt to be beneficial for the elderly. It turns out that religious appreciation can also increase excessive guilt, inflexibility, and anxiety. Some of the elderly themselves live in the community with their families, while others live in nursing homes. The aim of this research is to know the religiosity of the elderly who live in the nursing homes. Data collection was carried out using a scale of religiosity instrument. Descriptive research design through a cross-sectional approach. The sampling technique used is purposive sampling. The sample in this study was 52 elderly people from four nursing homes. The results showed that the elderly who lived in the nursing homes had high religiosity. The nursing home supports the fulfillment of the spiritual needs of the elderly, maintains and improves their spiritual health. Seniors who consider themselves religious greatly benefit when that religiosity continues in changing environments, from family to retirement home life.

Keywords: elderly; nursing homes; religiosity

ABSTRAK

Religiusitas mengacu pada berbagai kecenderungan orang untuk berkomitmen pada keyakinan, prinsip, dan aktivitas agama. Banyak lansia melaporkan bahwa agama adalah faktor terpenting yang memungkinkan mereka mengatasi masalah kesehatan fisik dan tekanan hidup. Namun, agama tidak selalu dirasakan bermanfaat bagi lansia. Penghayatan agama ternyata dapat juga meningkatkan rasa bersalah yang berlebihan, ketidakfleksibelan, dan kecemasan. Lansia sendiri ada yang tinggal di masyarakat bersama keluarga, ada juga yang tinggal di panti. Tujuan penelitian adalah mengetahui religiusitas lansia yang tinggal di panti. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan instrumen *scale of religiosity*. Desain penelitian deskriptif melalui pendekatan *cross-sectional*. Teknik sampling yang digunakan yaitu *purposive sampling*. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 52 lansia dari empat buah panti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lansia yang tinggal di panti memiliki religiusitas tinggi. Panti wreda mendukung pemenuhan kebutuhan spiritual lansia, memelihara serta meningkatkan kesehatan spiritual mereka. Lansia yang menganggap diri mereka religius sangat diuntungkan ketika religiusitas itu berlanjut di lingkungan yang berubah, dari keluarga ke kehidupan panti wreda.

Kata kunci: religiusitas; lansia; panti wreda

PENDAHULUAN

Lansia memiliki kerentanan terhadap ketenangan dan kebahagiaan hidupnya. Seiring bertambahnya usia, maka akan semakin bertambah pula kecenderungan perasaan negatif untuk muncul (Rafikasari, 2015). Terdapat berbagai cara yang dapat dilakukan oleh lansia untuk memperoleh suatu kebahagiaan yaitu salah satunya adalah dengan meningkatkan religiusitas. Perhatian seseorang terhadap keagamaan akan meningkat sejalan dengan bertambahnya usia. Walaupun secara fisik seseorang lansia mengalami penurunan, tetapi dalam aktivitas agama lebih mengalami peningkatan (Hakim, 2003). Keagamaan merupakan yang terpenting bagi seorang lansia. Jika lansia merasa lebih dekat dengan Tuhan maka ia akan cenderung merasa lebih bahagia dalam keadaan apapun yang sedang dialaminya (Sulandari, 2014).

Dikatakan lebih lanjut dari beberapa hasil penelitian mengatakan bahwa keyakinan dan kepercayaan pada Tuhan akan meringankan penderitaan saat seseorang merasa sedih, kesepian, dan putus asa serta mereka akan memperoleh kekuatan darinya (Indriana, 2011). Menurut penelitian Syam (2010), seorang lansia dengan kesehatan jiwa yang baik atau tidak mengalami depresi atau normal memiliki kesehatan spiritual yang buruk, didapatkan karena lansia jarang berinteraksi dengan orang lain diakibatkan karena lansia tersebut melakukan semua aktivitasnya secara mandiri, hal ini membuat lansia jarang untuk meminta bantuan sampai akhirnya jarang komunikasi dan jarang bertukar ilmu atau pengalaman satu sama lain.

Menjadi tua merupakan proses yang alami yang akan dihadapi manusia, dan ini juga merupakan tahap yang paling krusial di dalam kehidupan. Lansia yang aktif dengan aktivitas keagamaan akan merasa lebih bahagia dari pada lansia yang pasif dalam mengikuti aktivitas keagamaan. Dengan melalui aktivitas keagamaan, lansia akan memperoleh suatu kehidupan yang lebih baik (kebahagiaan). Kebahagiaan hidup yang dirasakan lansia akan terus terjaga apabila lansia sendiri juga menjaga aktivitas keagamaannya. Aktivitas keagamaan yang sering dilakukan di panti yaitu sebelum makan selalu berdoa dan dipimpin oleh salah satu lansia yang sudah dipilih. Keagamaan juga dapat menjadi suatu religiusitas yang memiliki dasar keyakinan teologi (ketuhanan) sesuai dengan agama tertentu, memiliki pedoman mengenai cara, metode dan praktik ibadah, dan berfungsi membantu seseorang untuk memahami pengalaman-pengalaman hidupnya (Amir & Lesmawati, 2016). Aktivitas keagamaan juga dapat memberikan suatu bentuk usaha yang dilaksanakan untuk iman dalam perilaku interaksi sosial keagamaan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan desain kuantitatif. Penelitian dilakukan pada bulan Juli 2022. Populasi pada penelitian ini adalah para lansia yang tinggal di empat panti wreda di Bandung (panti wreda Titian Benteng Gading Kopo, panti wreda Titian Benteng Cimindi, panti wreda Tulus Kasih, dan panti wreda Nazareth). Kriteria inklusi pada penelitian ini yaitu berusia 60 tahun atau lebih, sehat, kooperatif dan bersedia menjadi responden. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik non

probability sampling yaitu purposive sampling, sehingga diperoleh sampel sebanyak 52 responden dari 73 lansia penghuni panti wreda. Instrumen yang digunakan adalah skala religiusitas atau *Scale of Religiosity* Glock & Stark (1966). Data hasil penelitian dianalisis secara univariat yang disajikan secara distribusi frekuensi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik responden pada penelitian ini berdasarkan jenis kelamin, usia, agama, status pernikahan dan pendidikan terakhir dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Lansia berdasar Usia, Jenis Kelamin, Agama, Status Perkawinan dan Pendidikan (N=52)

Karakteristik Lansia		Frekuensi (N)	Persentase (%)
Usia	60-74 tahun	31	59,6
	75-90 tahun	21	40,4
Jenis Kelamin	Laki-laki	18	34,6
	Perempuan	34	65,4
Agama	Budha	2	3,8
	Islam	14	26,9
	Protestan	11	21,2
	Katolik	25	48,1
Status Perkawinan	Tidak Menikah	20	38,5
	Menikah	11	21,2
	Cerai	3	5,7
	Janda/ Duda	18	34,6
Status Pendidikan	Tidak sekolah	3	5,7
	SD	8	15,4
	SMP	9	17,3
	SMA	11	21,2
	Perguruan Tinggi	21	40,4

Tabel 1 menunjukkan bahwa data yang terbanyak pada berdasarkan demografi adalah bahwa responden berusia 60-74 tahun (59,6%), sebagian besar berjenis kelamin perempuan (65,4%), beragama Katolik (48,1%), sebagian besar tidak menikah (38,5%), dan terbanyak dari latar belakang pendidikan perguruan tinggi (40,4%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Religiusitas pada Lanjut Usia

Religiusitas	Frekuensi (N)	Presentase (%)
Sedang	4	7,7
Tinggi	48	92,3

Tabel 2 menunjukkan bahwa data terbanyak dari lansia memiliki religiusitas tinggi berjumlah 48 orang (92,3%).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa sebagian besar responden berjumlah 34 orang (65,4%) pada lansia dari ke empat panti tersebut salah satunya lebih dominan pada Panti Wredha Nazareth yang berjenis kelamin perempuan. Hal ini sejalan dengan penelitian Klenow & Bolin (1989) mengatakan bahwa perempuan mempunyai kepercayaan lebih tinggi terhadap kehidupan setelah kematian dibandingkan dengan laki-laki sehingga hal itu mengurangi kecemasan dalam menghadapi kematian. Beberapa hal dapat menyebabkan lansia mengalami cemas atau stres situasional seperti masalah keluarga, penyakit atau kehilangan orang yang dicintai (Setyarini dkk., 2020). Hal ini juga sejalan dengan penelitian Toseland & Rasch, 1978 dalam Hurlock, 1999) kaum perempuan lanjut usia cenderung dipengaruhi oleh kepercayaan tentang kebudayaan. Khan (2018) mengungkapkan bahwa nilai ketaatan agama seseorang individu lebih kuat apabila memiliki karakter diri feminisme atau merujuk pada jenis kelamin perempuan yang didukung bahwa perempuan lebih sering melakukan dan menampakkan diri dalam kegiatan keagamaan. Ortega & Krauss (2013) mengatakan bahwa perbedaan gender memiliki pengaruh yang signifikan terhadap religiusitas individu pada perempuan memiliki tingkat religiusitas yang lebih tinggi dari pada laki-laki, walaupun laki-laki memiliki keunggulan pada beberapa faktor seperti Universalitas, kepercayaan dan kerendahan hati dalam penerapan keagamaan di kehidupan sehari-hari. adanya perbedaan religiusitas antara laki-laki dan perempuan bukan berarti general terjadi pada kedua jenis kelamin disemua golongan tergantung pada pola pengasuhan, kelas sosial, pengetahuan dan kebiasaan. Artinya, hal ini tergantung masing-masing individu dalam menginterpretasikan, mengimplementasikan dan mengekspresikan agama berdasarkan pengalaman yang telah dilalui.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa Frekuensi responden terbanyak dalam penelitian ini terdapat pada rentang usia 60-74 tahun dengan jumlah 31 responden yaitu 59,6%. Frekuensi responden terbanyak berdasarkan status pernikahan dalam penelitian ini (38,5%) memiliki status pernikahan tidak menikah. Menurut Dykstra (1995) menyatakan bahwa lansia yang tidak pernah menikah berkecenderungan lebih tinggi untuk memilih hidup seorang diri dan tidak terlalu merasa kesepian, dibandingkan yang bercerai atau menjanda. Frekuensi responden terbanyak pada tingkat pendidikan dalam penelitian ini (40,4%) yang berlatar belakang pendidikan perguruan tinggi. Menurut Khan (2018) mengatakan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara kelompok masyarakat yang berpendidikan sekolah menengah, sarjana dan tingkat master yang mana semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin tinggi pemahaman dan aktivitas religiusitas yang dilaksanakan.

Menurut Glock dan Stark mendefinisikan bahwa religiusitas sebagai simbol, sistem keyakinan, sistem nilai dan sistem perilaku yang terlambangkan dimana semuanya itu berpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati dan dimaknai. Religiusitas dimaksudkan sebagai pembuka jalan agar kehidupan orang beragama menjadi semakin intens. Makna religiusitas didefinisikan sebagai sejauh mana seseorang percaya, memandang hal-hal yang terjadi sehari-hari

berdasarkan sudut pandang agama dan penerapan keyakinan agamanya pada kehidupan sehari-hari.

Orang yang religiusitas akan mencoba selalu patuh terhadap ajaran agamanya, berusaha mempelajari pengetahuan tentang agamanya, menjalankan ritual agamanya, meyakini doktrin-doktrin agamanya, dan merasakan pengalaman beragama. Durkheim (1965) mengatakan bahwa penghayatan agama yang baik membuat individu lebih menerima semua proses penurunan kondisi fisiknya, bahkan sering diikuti dengan berbagai penyakit yang kronis, dan hal-hal lainnya maka dengan itu harus mampu menerima dengan lapang dada. Sedangkan orang-orang dengan religiusitas rendah adalah mereka yang tidak memandang segala sesuatu dengan positif, kurang sabar dalam mengatasi kesulitan hidup, kurang ikhlas dalam menerima segala sesuatu dan kurang menaati norma agama serta tidak menerapkannya dalam keseharian.

Dalam penelitian Moberg (dalam Indriana, 2004) mengatakan bahwa aktivitas religiusitas berhubungan secara signifikan dengan tingginya penyesuaian diri baik pada lanjut usia. Tidak ada orang yang tidak religiusitas masuk dalam kategori *well adjusted*. Artinya bahwa semua lansia dengan tingkat religiusitas yang tinggi dalam semua dimensinya akan membantu lansia yang bersangkutan untuk lebih adaptif termasuk dalam segala aktivitas dan bidang-bidang sosial sehingga akan mencapai kesejahteraan sosial. Agama dapat memenuhi beberapa kebutuhan psikologis yang penting pada masa usia lanjut, membantu mereka menghadapi kematian, memperoleh dan memelihara rasa berarti dalam hidupnya, serta menerima terhadap berbagai kehilangan yang tidak dapat dihindarkan pada masa lanjut usia ini.

SIMPULAN

Lansia yang tinggal di panti memiliki religiusitas tinggi. Panti wreda mendukung pemenuhan kebutuhan spiritual lansia, memelihara serta meningkatkan kesehatan spiritual mereka. Lansia yang menganggap diri mereka religius sangat diuntungkan ketika religiusitas itu berlanjut di lingkungan yang berubah, dari keluarga ke kehidupan panti wreda.

DAFTAR RUJUKAN

- Amir, Y., & Lesmawati, D.R. 2016. Religiusitas dan spiritualitas: Konsep yang sama atau berbeda? *Jurnal Ilmiah Psikologi: Kajian Empiris & Non-Empiris*, 2(2), 67-73.
- Bjarnason, D. 2012. Nurse religiosity and end-of-life care. *Journal of Research in Nursing*, 17(1), 78-91
- Dykstra, P. A. 1995. Loneliness among the never and formerly married: The importance of supportive friendships and a desire for independence. *The Journals of Gerontology: Series B: Psychological Sciences and Social Sciences*, 50(5), S321–S329. <https://doi.org/10.1093/geronb/50B.5.S321>
- Durkheim, E. 1965. *The Elementary Forms of the Religious Life*. Front Cover. Free Press.

- Elizabeth Ari Setyarini, Ferdinan Sihombing, & Veronika Ayu Sandriani. 2020. Pengaruh Olahraga Jalan Santai Terhadap Kualitas Tidur Lansia Di Panti Werdha Bandung. *Jurnal Kesehatan Saemakers PERDANA (JKSP)*, 3(1), 49-58. <https://doi.org/10.32524/jksp.v3i1.228>
- Glock, C. & Stark, R. 1966. *Religion and Society In Tension*. Chicago: University of California.
- Hakim, N. 2003. *Lanjut Usia dan Kecerdasan Ruhani: Menuju Individu yang Khusnul Khotimah*. Solo: Buku Kenangan Asosiasi Psikologi Islam (API).
- Hurlock, E.B. 1999. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Alih bahasa: Istiwidayati & Soedjarwo. Edisi Kelima.
- Indriana, Y. 2004. *Religiositas Orang Lanjut Usia ditinjau dari Tingkat Pendidikan*. Laporan Penelitian. Semarang: Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro.
- Indriana, Y., Desiningrum, D. R., & Kristiana, I. F. 2011. Religiositas, Keberadaan Pasangan Dan Kesejahteraan Sosial (Social Well Being) Pada Lansia Binaan PMI Cabang Semarang. *Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro*.
- Jalaluddin, H. 2016. *Psikologi Agama, Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Klenow, D.J. and Bolin, R.C. 1989. *Belief in an Afterlife: A National Survey*. *Omega*, 20, 63-74.
- Khan, M. J. 2018. *Construction of Muslim Religiosity Scale. Construction of Muslim Religiosity Scale*, 53(1), 67–81. [doi.org/05788072](https://doi.org/10.1080/00140139.2018.1488072)
- Ortega, A., and Krauss, S.E. 2013. *Religiosity Among Muslim Adolescents According to Gender and School Type*. Selangor: Institute for Social Science Studies, Universiti Putra Malaysia.
- Rafikasari, D. 2015. *Mudah Depresi, Libatkan Lansia dalam Kegiatan Sosial*. Sindo News. Diunduh dari <http://sindonews.com>.
- Syam, A. 2010. *Hubungan Antara Kesehatan Spiritual Dengan Kesehatan Jiwa Pada Lansia Muslim Di Sasana Tresna Werdha KBPR Jakarta Timur*.
- Serajzadeh, S. H. 2008. *Social Determinants of the Seriousness of Crime: An Examination of a Muslim Sample*. *Social Compass*, 541-560
- Sulandari, S. 2014. *Older Indonesians' perceptions of the facilitators of and barriers to optimising their physical activity and social engagement* (Thesis tidak dipublikasikan). Faculty of Health Science La Trobe University, Australia